

## **PLACE MAKING DI RUANG PUBLIK TEPI LAUT KOTA MANADO**

Oleh :

**Reny Syafriny<sup>1</sup>**

**Dr. Ir. Linda Tondobala, DEA<sup>2</sup>**

**Dr. J.O. Waani, ST.MT<sup>2</sup>**

**Fela Warouw, ST.M.Eng.PhD<sup>2</sup>**

(<sup>1</sup> Mahasiswa S2 Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)

(<sup>2</sup> Dosen S2 Magister Arsitektur Program Pascasarjana dan Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi)

### **ABSTRAK**

Perkembangan tepi laut kota Manado, yang didominasi oleh pembangunan pusat perdagangan dan rumah makan telah mengurangi peluang warga untuk mengakses tepi laut untuk berekreasi. Meski terdapat dalam jumlah dan jenis yang sangat terbatas, ruang rekreasi yang disediakan kurang memberikan peluang maksimal bagi warga untuk beraktivitas karena dirancang dan dikelola tidak berdasarkan kebutuhan pengguna.

Placemaking adalah sebuah filosofi, konsep, dan pendekatan yang memberi sinergi maksimal antara kualitas ruang dan kualitas manusia secara berimbang dalam perancangan dan evaluasi ruang yang dianggap gagal dalam penyelenggaraan ruang publik. Prinsip kerjanya adalah pendekatan berbasis pengguna yang mampu membantu warga kota merubah ruang publiknya menjadi tempat yang hidup dan menyenangkan untuk dikunjungi di waktu senggang.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai keterikatan warga kota dengan ruang tepi laut, mengungkap jenis aktivitas dan tingkat kepuasan warga terhadap kondisi ruang rekreasi yang ada guna menetapkan kebutuhan rancangan. Metode yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan terbuka dengan analisis kualitatif eksploratori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat warga untuk berekreasi di tepi laut cukup tinggi, namun peluang untuk melakukannya sangat terbatas karena penyediaan fasilitas penunjang tidak mendukung kegiatan yang diinginkan.

Kata kunci : *placemaking*, ruang publik, rekreasi, pengguna ruang.

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan kota Manado mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan pembangunan yang memanfaatkan tepi laut menjadi kawasan komersial perdagangan dan kawasan fungsional lain telah mengurangi peluang warga untuk dapat mengakses laut dan ruang tepi lautnya. Kehadiran fungsi komersial dan jasa yang mendominasi lahan pengembangan tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas ruang terbuka publik yang berdimensi sosial sebagai tempat warga kota beraktivitas sosial khususnya berekreasi. Dominasi kendaraan bermotor masih mewarnai pengadaan dan penyelenggaraan ruang tepi laut kota yang baru. Fenomena ini merupakan dampak dari kurangnya kepekaan pengelola dalam melakukan proses pengadaan dan penyelenggaraan ruang publik di perkotaan, baik dari aspek desain ataupun pengelolaannya. (Dovey, 2005: Whyte, 1980). Dalam dunia arsitektur, proses penciptaan ruang dan tempat oleh kelompok pengguna dikenal dengan pendekatan *placemaking*. Proses penciptaan

dan perubahan ruang kota, khususnya yang berfungsi publik, diperlukan partisipasi pengguna ruang dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan, potensi, bakat dan modal dasar yang ada dalam masyarakat kota. Pendekatan *placemaking* dalam penyelenggaraan ruang kota yang diperkenalkan dalam upaya memanusiakan ruang kota kota di Amerika terbukti dapat mengeliminir kegagalan yang terjadi dalam penyediaan ruang terbuka publik.

Khusus untuk kota Manado, akses publik untuk aktivitas sosial ke ruang tepi laut masih sangat terbatas baik dari segi kuantitas maupun kualitas ruang. Dari jumlah dan jenis ruang yang disediakan, kurang dapat mendukung fungsi rekreasi dan kegiatan sosial warga. Sementara itu perancangan kota berbasis pengguna (*users center*) masih belum banyak dikembangkan dalam proses perancangan kota di Indonesia. Secara khusus penelitian bertujuan untuk menemukan kedekatan tempat dari warga kota di ruang rekreasi tepi laut, mengungkap pola aktivitas dan tingkat

kesesuaiannya dalam seting ruang publik yang disediakan oleh pemerintah kota, guna memperjelas kebutuhan rancangan arsitekturnya. Pentingnya penelitian adalah menemukan pemecahan masalah pembangunan ruang tepi laut yang tidak sepihak dan secara sosial dapat diterima dalam proses pengambilan keputusan dari bawah (*bottom-up*) terkait permasalahan fungsionalisasi ruang publik kota.

Arsitektur merupakan pengetahuan yang berkaitan erat dengan ruang dan tempat, dimana ruang (*space*) akan berubah menjadi tempat (*place*) ketika ruang tersebut digunakan dan menjadi hidup. (Norberg-Schulz, 1980). Proses penciptaan tempat di tepi laut kota secara sosial budaya sangat tergantung dari pelaku rekreasi yang mencari hiburan di tempat rekreasi. Proses tersebut akan tergantung dari interpretasi dan reaksi terhadap seting ruang yang ada (Stokowski, 2002 ; Williams, 2002). Pemaknaan ruang oleh pelaku akan banyak mempengaruhi pembentukan rasa tempat dari manusia. Sebagai tempat yang menyenangkan di dalam kota, rancangan ruang publik perlu dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap calon pengguna ruang, dan pemilihan rancangan yang tepat tentunya berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain, tergantung dari karakteristik lokasi dan budaya masyarakat lokal sebagai pengguna utama.

Penelitian ini berfokus pada tiga teori dasar yakni 1) hubungan manusia dengan tempat yang akan mengembangkan 5 dimensi kedekatan manusia dengan tempat yang dirumuskan oleh Hammitt *et al* (2006) pada ruang rekreasi di tepi laut kota, 2) identifikasi jenis aktivitas rekreatif warga kota dan perilaku dalam seting ruang dan 3) kualitas dan kebutuhan rancangan ruang publik fungsi rekreasi di tepi laut untuk mengetahui kesesuaian seting ruang yang tersedia dengan kebutuhan warga.

## 1. METODOLOGI

Penelitian dirancang berlandaskan pada paradigma rasionalistik yang dirancang secara kualitatif dan kuantitatif eksploratori. Metode eksploratori digunakan karena penelitian bertujuan mengeksplorasi teori perancangan arsitektur pada ruang rekreasi tepi laut melalui justifikasi teori tentang hubungan manusia dengan tempat dan pemberlakuan atribut *placemaking* pada rancangan ruang. Rancangan kuesioner tertutup dan terbuka

untuk warga kota yang menggunakan ruang rekreasi di tepi laut, menjadi menu utama dalam menemukan kedekatan warga dengan tempat, sedangkan metode kualitatif menggunakan teknik wawancara terstruktur dan observasi partisipan, dilakukan untuk melengkapi sekaligus validasi terhadap hasil kuesioner. Pengamatan terhadap sejumlah perilaku dalam ruang terbuka yang ada di lapangan direkam dalam dokumentasi foto untuk diperiksa silang dengan jawaban yang diberikan dalam daftar tanya. Rekaman situasi fisik juga dilakukan untuk mengetahui dengan tepat interaksi antara manusia dengan lingkungan alam dan buatan yang ada. Metode kualitatif sebagai alat validasi hasil dari data kuantitatif ketika data kuantitatif tidak dapat menjelaskan perilaku yang sesungguhnya dari pelaku kegiatan. (Creswell, 1994)

Penelitian dilaksanakan sekitar tiga bulan dengan mengambil konsentrasi pada dua spot ruang rekreasi tepi laut perkotaan yaitu pantai wisata kuliner Malalayang dan wisata belanja Megamas. Kedua tempat dipilih karena merupakan ruang yang terbuka bagi publik yang cukup diminati warga, dengan fungsi dominan sebagai kawasan rekreasi dengan jenis dan karakter ruang yang berbeda. Fokus pengamatan adalah bagian tempat yang berbatasan langsung dengan air laut dengan materi penelitian arsitektur yang pada dasarnya berkaitan erat dengan ruang dan bentuk fisik lingkungan bangun yang merupakan karya dan kreasi manusia. Materi yang digunakan adalah individu manusia dan aktivitasnya dalam menggunakan ruang tepi laut sebagai tempat untuk berekreasi. Mengingat berbagai keterbatasan yang ada, penelitian tidak membahas persoalan makro kota tetapi pada pengamatan mikro spasial berupa interaksi pelaku rekreasi dengan tempat. Fokus kajian bukan pada aspek desain secara teknis tetapi dampak rancang ruang yang ada terkait dengan nilai yang dirasa dan ditangkap oleh pengguna.

Variabel penelitian terdiri dari : 1) Persepsi dan penilaian manusia sebagai pengunjung/ pengguna tempat ; 2) aktivitas manusia dalam ruang dan 3). seting tempat berlangsungnya aktivitas. Ketiga elemen tersebut merupakan unit analisis yang akan menentukan keberhasilan pembentukan tempat yang dimaksud dalam pendekatan *placemaking*. Sampel penelitian yang utama berupa individu warga kota Manado yang berdasarkan data statistik tahun 2011 berjumlah

410.481 jiwa. Untuk populasi yang lebih dari 100.000 pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin (Setiawan, 2007) :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \dots\dots\dots (1)$$

dimana: n = Jumlah sampel, N = Jumlah populasi,  
d = Tingkat kesalahan 10%.

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas diperoleh jumlah sampel (n) sebesar 100 orang minimal untuk setiap kasus terpilih. Pada lokasi Malalayang ditentukan 100 sampel sedangkan di Megamas ditentukan 200 sampel mengingat bentuk ruang, sarana dan prasarana serta peluang aktivitas yang terjadi lebih besar dibandingkan dengan yang pertama.

Penelitian diawali dengan perekaman obyek lokasi sebagai seting tempat berlangsungnya interaksi manusia dengan lingkungannya. Selanjutnya dirancang teknik pengumpulan data, yaitu penyebaran kuesioner dan wawancara, serta observasi partisipan. Penyebaran kuesioner tertutup didahului dengan penjarangan informasi tentang karakteristik pengunjung, asal tempat tinggal, motivasi berkunjung, serta data dasar lain yang diperlukan. Kemudian diikuti dengan pertanyaan pilihan ganda tentang lima dimensi kedekatan individu dengan sebuah tempat. Selain itu juga dibagikan kuesioner semi terbuka untuk evaluasi tempat berdasarkan atribut *placemaking*. Teknik wawancara dilakukan bersamaan dengan pengisian kuesioner agar diperoleh arahan yang lebih detail dalam penjarangan data, hal ini untuk membatasi

serta membantu partisipan dalam mengekspresikan keinginan terlebih jika digunakan kasus ganda dan melibatkan banyak partisipan yang perlu diwawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi struktur dimana pertanyaan yang dipersiapkan lebih dahulu masih dapat dikembangkan sesuai kapasitas target dan kondisi di lapangan.

Lima dimensi kedekatan individu pada tempat rekreasi yang dirumuskan oleh Hammitt *et al* (2009) menjadi dasar dalam menyusun kuesioner untuk menggali rasa tempat yang sesungguhnya dari para pengguna ruang. Observasi dilakukan dalam rangka mendengar, melihat dan mengamati realitas yang dilakukan oleh partisipan dalam menjalankan aktivitas secara natural, tanpa dibuat buat. Melalui observasi ini dapat dipelajari perilaku dan makna etik yang tersirat dari perilaku yang terjadi. Pengamatan disertai dengan perekaman gambar melalui kamera foto dari berbagai aksi yang dapat mewakili perilaku manusia dalam ruang.

Dalam tahap analisis, data kuantitatif maupun kualitatif yang telah dikumpulkan dideskripsikan melalui visualisasi data agar dapat diperoleh gambaran data dari sampel yang dipilih. Terdapat dua metode analisis yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data yang berbentuk hasil kuesioner tertutup diolah sesuai dengan teknik analisis statistik yakni statistik deskriptif, sedangkan data yang bersifat kualitatif diolah berdasarkan prosedur tahapan kodifikasi, deskripsi, reduksi dan penarikan kesimpulan. Signifikansi dari statistik deskriptif merupakan hipotesis awal yang diuji kembali dilapangan untuk mereduksi berbagai kemungkinan pada analisis data kualitatif selanjutnya.

Tabel 1. Lima dimensi kedekatan individu dengan tempat rekreasi, pengembangan pada kuesioner dan keluaran yang diharapkan

Dimensi	Pengembangan pada Kuesioner	Keluaran
Keakraban tempat	- Pilihan jenis tempat rekreasi - Fungsi tempat bagi individu	Seberapa jauh orang mengenal, mengenang dan paham tentang tempat
Rasa memiliki tempat	- Rasa suka dengan tempat - Kepuasan terhadap tempat	Pertalian rasa dengan tempat
Identitas tempat	- Pentingnya tempat bagi individu - Citra/kesan tempat	Terikat dengan lingkungan fisik secara kompleks
Ketergantungan tempat	- Frekuensi kunjungan - Gamgguan	Kekuatan daya tarik seting dibanding seting lain
Keberakaran tempat	- Tujuan kunjungan - Pilihan aktivitas	Merasa aman dan nyaman selain di rumah

Sumber : Hammitt *et al* , 2009

Tabel 2. Matriks Rancangan Penelitian

No	Tujuan penelitian	Unit analisis	Parameter	Metode pengumpulan data	Kompilasi data	Metode analisa	Hasil
1	Menemukan kedekatan masyarakat dengan tempat	rasa tempat dari individu (pengguna tempat)	Keakraban, rasa memiliki, identitas, ketergantungan.	Kuesioner	Tabel data nominal dan data ordinal	Ranking Skoring	Signifikansi terhadap parameter kedekatan tempat pada dua lokasi
2	Mengungkap jenis aktivitas dan tingkat kepuasan terhadap tempat	pola aksi individu/kelompok dalam lingkungan buatan	tempat, jalur, hubungan orang dengan tempat	observasi partisipan, kuesioner terbuka	foto ; catatan ; daftar aktivitas	coding, deskripsi, reduksi, konklusi	daftar aktivitas /kegiatan berulang yang dilakukan pengguna.
		nilai rasa/kepuasan terhadap seting tempat	opini, nilai (emik)	Kuesioner	Tabel data nominal dan data ordinal	Ranking Skoring	Tingkat kepuasan pengunjung
3	Menetapkan kebutuhan akan rancangan ruang	elemen ruang pendukung tempat	opini, nilai (emik)	Kuesioner terbuka	foto ; daftar elemen pendukung aktivitas	coding, deskripsi, reduksi, konklusi	Daftar kelompok elemen/perabot ruang yang menjadi prioritas untuk mendukung aktivitas

Sumber : penulis

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkuman hasil penelitian dapat dikelompokkan dalam tiga aspek utama yaitu :

- a. Kedekatan antara masyarakat kota dengan ruang di tepi laut.
- b. Jenis aktivitas rekreasi dan penggunaan ruang oleh warga kota dan tingkat kepuasan terhadap tempat.
- c. Tanggapan warga terhadap rancangan ruang yang ada .

#### 1. Kedekatan warga kota dengan ruang rekreasi tepi laut.

Kedekatan manusia terhadap sebuah tempat (*place attachment/ place bonding*) secara teoritik merupakan suatu konsep yang berkenaan dengan ikatan emosi dan kognisi ataupun alat penghubung yang berkembang selama proses interaksi manusia dengan tempat. Istilah tersebut sering digunakan dalam kajian akademik di bidang psikologi sosial, psikologi/geografi lingkungan dan kajian lain yang mengupas tentang interaksi manusia dengan

tempat. ( Altman & Low, 1992:4-8). Interaksi antara manusia dengan tempat, terutama untuk sebuah seting lingkungan rekreasi di ruang luar bersifat dinamis dan terus berkembang. (Hammit et al, 2006; 58 Altman & Low, 1992 ; 8-11). Konsepsi sebuah tempat adalah multi dimensional, dan Hammit *et al* (2009) menetapkan 5 dimensi pada model keterikatan manusia dengan tempat, yaitu : keakraban (*familiarity*), rasa memiliki (*belongingness*), identitas (*identity*), ketergantungan (*dependence*) dan keberakaran (*rootedness*). Dari lima dimensi tersebut, fokus utama terletak pada aspek identitas tempat dan ketergantungan sebagai intisari kedekatan.

Keakraban manusia dalam lingkungan di malalayang menunjukkan pemahaman dan pengenalan yang lebih baik tentang makna sebuah tempat. Dimensi rasa memiliki di lokasi megamas lebih tinggi, karena kehadiran banyak peluang aktivitas baru yang lebih bervariasi dan modern. Demikian pula dengan dimensi identitas dimana kesan nyaman pada tempat disebabkan unsur modernitas yang selalu dihadirkan dan diperbaharui oleh pengelola.

Tabel 3. Penilaian kedekatan warga kota dengan ruang rekreasi di tepi laut menurut 5 dimensi kedekatan tempat

Dimensi	Uraian	Malalayang (%)	Megamas (%)
Keakraban	Pilihan laut sebagai tempat rekreasi	64	66
	Laut sebagai fungsi sosial	75	60
	Ruang pantai sebagai tempat bermain	82	87
Rasa memiliki	Kecintaan terhadap laut	79	72
	Kepuasan terhadap kualitas ruang	3	8
Identitas	Kedekatan dengan tempat/penting	92	92
	Citra /kesan tempat	24	41
Ketergantungan	Frekuensi kunjungan	16	24
	Kenyamanan/kebersihan	43	48
Keberakaran	Tujuan kunjungan rekreasi	77	81
	Aktivitas bermain di air	50	56
	Aktivitas di daratan / duduk	58	65

Sumber : hasil kuesioner 2012

Dimensi ketergantungan berkaitan dengan seberapa besar kekuatan daya tarik tempat dibanding tempat lain. Hasil analisis di kedua lokasi penelitian menunjukkan bahwa daya tarik megamas lebih baik dibandingkan dengan Malalayang. Dimensi keberakaran menunjukkan seberapa besar manusia tinggal betah di tempat selain berdiam di rumah. Dimensi ini diwakili oleh niat dan tujuan utama mendatangi laut dan pilihan aktivitas yang dilakukan baik di ruang laut maupun di ruang daratan. Dalam kajian ini dimensi keberakaran tidak di analisis dengan perbandingan karena kedua obyek memiliki karakteristik fisik dan latar belakang pembentukan yang berbeda

yang akan mempengaruhi durasi dan kebetahan orang untuk tinggal di tempat dengan tujuan yang berbeda pula. Oleh sebab itu analisis perbandingan selanjutnya akan menggunakan empat parameter lain yaitu keakraban, rasa memiliki, identitas, dan ketergantungan.

Ikatan tempat dalam arena rekreasi adalah fenomena yang terjadi pada manusia ketika mengembangkan afeksi dan kognisinya berdasarkan kedekatan pada sebuah seting sumberdaya tertentu. Secara konseptual, ikatan tempat dapat dipahami melalui pengamatan empiris.

Tabel 4 . Distribusi komperasi nilai rasa tempat berdasarkan skor ranking

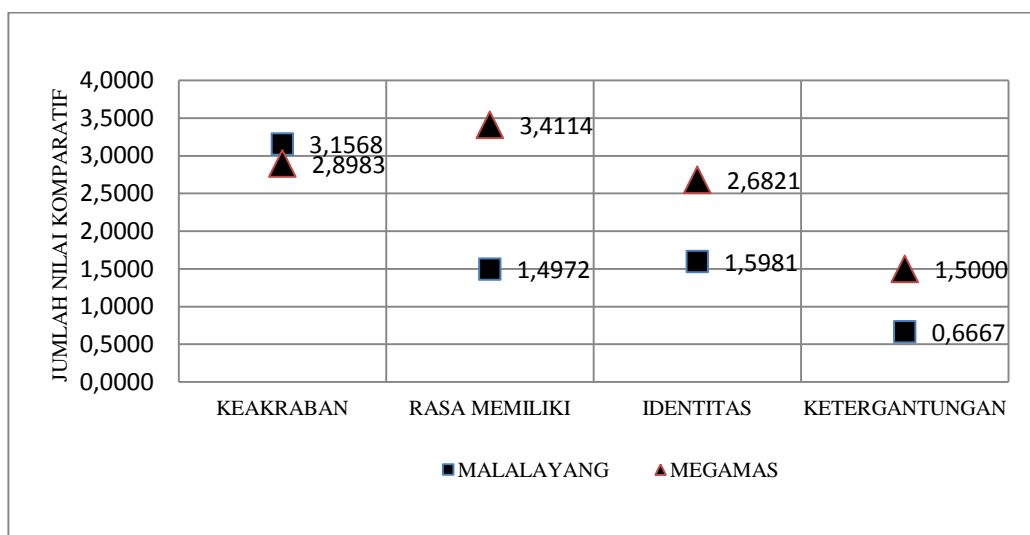
Dimensi	Sub dimensi	Malalayang	Megamas
Keakraban	Pilihan laut sebagai tempat rekreasi	0,9697	1,0313
	Fungsi sosial ruang sisi laut	1,2500	0,8000
	Fungsi sisi darat sebagai tempat rekreasi	0,9371	1,0671
	Total Score Rank (1)	3,1568	2,8984
Rasa memiliki	Suka akan laut	1,0972	0,9114
	Tingkat kepuasan	0,4000	2,5000
	Total Score Rank (2)	1,4972	3,4114
Identitas	Tingkat pentingnya laut bagi warga	1,0055	0,9946
	Kesan nyaman pada tempat	0,5926	1,6875
	Total Score Rank (3)	1,5981	2,6821
Ketergantungan	Frekuensi kunjungan mingguan	0,6667	1,5000
	Total Score Rank (4)	0,6667	1,5000
Total Score Rank (1+2+3+4)		6,9188	10,4918

Sumber : hasil analisis 2012

Kedekatan masyarakat kota dengan ruang tepi laut di kota Manado dalam penelitian ini diuji melalui beberapa dimensi yang berkaitan dengan keakraban dengan tempat, rasa memiliki, ketergantungan, daya lekat tempat pada masing masing individu penghuni kota. Hasil pengujian menunjukkan bahwa masyarakat kota membutuhkan ruang tepi laut dan secara berkala mendatangi tempat sebagai sebuah kebutuhan masa kini. Bagi masyarakat multi etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda beda, alasan mendatangi tempat rekreasi berbeda beda, namun ada sebuah kebutuhan baru dan keterkaitan dengan lingkungan baru berupa ruang tepi laut, dimana pada masa lampau ruang tepi laut tidak memiliki nilai apapun bahkan dianggap tempat yang banyak

mendatangkan kesusahan dalam hidup.(bencana alam, perompak). Keakraban dengan tempat dapat teramati oleh perasaan senang dengan keberadaan ruang meski dalam aspek pemeliharaan masih dirasa kurang memadai. Pihak pengelola telah mengupayakan peningkatan perbaikan kualitas ruang, namun dari segi rancangan fisik, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu di koreksi.

Pemilihan tempat, pemaknaan, perasaan dan kepuasan terhadap pengelolaan, khususnya pengadaan dan pemeliharaan ruang dapat mewakili keterikatan tempat dari keakraban pengguna dengan tempat yang dapat mendorong manusia mengembangkan kenangan afektif dan pencapaian kenangan terhadap tempat.



Gambar 1. Perbandingan nilai komperatif dimensi kedekatan tempat pada kedua lokasi.  
Sumber : hasil analisis 2012

2. Jenis aktivitas dan penggunaan ruang oleh warga kota serta tingkat kepuasan terhadap tempat

Tatanan fisik suatu tempat erat kaitannya dengan pola aktivitas yang dibentuk oleh pelaku kegiatan. Tatanan fisik yang berbeda akan memicu perilaku yang berbeda karena hubungan timbal balik antara pola perilaku dengan *millieu* pada kawasan. Pada bahasan tentang kedekatan tempat, fokus berada pada sisi manusia, sedangkan pada bagian ini akan dikaji dari dua aspek, yakni bagaimana pola aktivitas manusia dalam membentuk ruang kegiatan dan bagaimana tempat dapat memwadahi kegiatan sesuai dengan yang diinginkan pengguna.

Kegiatan rekreasi sendiri memiliki sembilan karakteristik yaitu : 1) berbentuk kegiatan, 2) wujudnya beragam/ variasi, 3) dilatarbelakangi oleh motivasi, 4) dilakukan secara rutin, 5) bersifat sukarela, 6) dilakukan secara serius dan berguna, 7) fleksibel, 8) bersifat universal dan diperlukan oleh tiap individu, dan 9) merupakan produksi sampingan dari kehidupan manusia (Sessoms, 1984).

Berdasarkan sembilan kriteria tersebut di atas dapat diidentifikasi sejumlah aktivitas berpola yang dilakukan secara berulang pada ruang rekreasi di tepi laut kota Manado. Tercatat 7 aktivitas utama yang menjadi pilihan warga yaitu : 1) Duduk menghadap

laut, 2) berjalan, 3) berlari / jogging, 4) bersepeda, 5) bermain permainan khusus yang menggunakan alat/ lapangan khusus, 6) bersentuhan dengan air (renang, main air, memancing), dan 7) makan/ minum.



Gambar 2. Jalur pejalan kaki yang kurang berfungsi dan sebagian difungsikan untuk duduk di Malalayang

Sumber : hasil observasi, 2012

Dari ketujuh jenis aktivitas ini, terdapat dua aktivitas yang tidak dapat dilakukan di Malalayang yaitu bersepeda dan permainan ketangkasan /dengan alat atau lapangan

khusus, dan satu kegiatan yang bisa dilakukan tapi tidak dilakukan oleh warga yaitu berlari/ jogging.

Tabel 5. Identifikasi jenis kegiatan dan tingkat kepuasan terhadap tempat di lokasi Malalayang

Jenis Aktivitas	Malalayang	Wadah	Tingkat kepuasan terhadap tempat
Duduk	Ada	Kursi, batu, tanggul	cukup/kurang
Berjalan	Ada	pedestrian	kurang
Berlari	Tidak ditemukan	Tidak ada	Tidak ada
Bersepeda	Tidak ditemukan	Tidak ada	Tidak ada
Permainan dengan alat /wadah khusus	Ada	Air laut	baik
Menyentuh air	Ada	tepi laut	baik
Makan/minum	Ada	batu, pedestrian, kios	baik

Sumber : hasil observasi dan kuesioner 2012

Keterbatasan alam yang ada membatasi pengembangan jenis aktivitas yang sebetulnya ingin dilakukan. Ketersediaan jalur pedestrian disepanjang tepian tanggul memberi peluang untuk aktivitas jogging dan bersepeda, akan tetapi kurang berhasil menarik minat warga untuk melakukannya. Sebaliknya, pedestrian dengan lebar yang terbatas digunakan untuk ruang duduk.

Pada kasus Megamas, sebetulnya terdapat peluang untuk melakukan ragam aktivitas akan tetapi dominasi ruang jalan kendaraan menyebabkan pengunjung melakukannya pada segmen jalan yang bercampur dengan lalu lintas kendaraan bermotor.

Dari pengamatan lapangan dan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa tingkat kenyamanan yang merupakan faktor utama keberadaan manusia dalam ruang publik masih belum dipenuhi oleh ruang rekreasi di tepi laut kota Manado. Tiga hal utama yang menjadi catatan penting yang menimbulkan ketidakpuasan dalam beraktivitas adalah :

- Kenyamanan duduk
- Kenyamanan bergerak/ berpindah tempat
- Kenyamanan beraktivitas khusus.

Sementara semangat dari konsep *placemaking* yang cukup berhasil dilakukan oleh *Project for Public Space* (PPS) dalam menciptakan ruang publik kota di berbagai penjuru dunia, adalah memberi peluang

berbagai pelaku untuk menentukan bagaimana ruang publik dapat dikonstruksi belum dapat diwujudkan dalam ruang publik fungsi rekreatif di tepi laut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kepentingan pengguna ruang belum menjadi prioritas bagi penyelenggaraan ruang kota. Dalam berpindah tempat tidak tersedianya jalur lintasan yang cukup untuk melakukan pergerakan dalam tempat karena dominasi kendaraan bermotor serta pengaturan parkir kendaraan yang kurang baik. Kenyamanan beraktivitas khusus berkaitan dengan arena berekspresi yang sering kali merupakan daya tarik yang mengundang orang untuk berkumpul, termasuk juga arena bermain anak serta jasa gerobak makanan dan minuman ringan.

Tabel 6. Identifikasi kegiatan dan tingkat kepuasan terhadap tempat di lokasi Megamas

Jenis Aktivitas	Megamas	Wadah	Tingkat kepuasan terhadap tempat
Duduk	Ada	batu, tanggul	kurang
Berjalan	Ada	jalan aspal	kurang
Berlari	Ada	jalan aspal	kurang
Bersepeda	Ada	jalan aspal	cukup
Permainan dengan alat/wadah khusus	Ada : bola basket, bola sepak, senam aerobik	lapangan khusus, jalan aspal	kurang
Menyentuh air	Ada	Batu , tanggul	kurang
Makan dan minum	Ada	cafe pantai, restoran	kurang

Sumber : hasil observasi dan kuesioner 2012

### 3. Tanggapan warga terhadap rancangan ruang dan elemen pendukung

Kualitas rancangan ruang publik erat hubungannya dengan fungsi yang diatur untuk kehidupan masyarakat umum tempat terjadinya interaksi sosial. Rancangan yang menyediakan ruang untuk bergerak dan

pelataran untuk bermain ataupun relaksasi. (Carr *et al*, 1992: Cattell *et al*, 2008). Sebagai ruang publik, aksesibilitas adalah bagian penting agar setiap orang memiliki hak untuk masuk dan menggunakannya.



Tabel 7 . Opini publik tentang kualitas lingkungan binaan di tepi laut

Kualitas Lingkung Bangun	Malalayang (%)	Megamas (%)
Baik	8,2	13,7
Cukup	76,5	68,0
Kurang	15,3	18,3

Sumber : hasil kuesioner , 2012

Masyarakat pengguna telah mengembangkan interpretasi tertentu terhadap ruang publik (Cattell *et al*, 2008) dan penilaian masyarakat tidak melulu ditentukan oleh kriteria estetika, melainkan berdasarkan elemen sosial dan kebersamaan yang ditimbulkan. Beberapa tanggapan

masyarakat kota Manado tentang kualitas ruang publik, khususnya di tepi laut diungkapkan melalui kesan dan penilaian terhadap kualitas bangunan, kondisi ruang duduk dan peneduhannya, kondisi jalan dan pedestrian serta tempat parkir yang hasilnya terungkap pada tabel 7.

Tabel 8 . Jenis bangunan/fasilitas yang penting menurut warga

Bangunan/Fasilitas	Malalayang (%)	Megamas (%)
Belanja(toko/mal)	2,0	5,9
Wisata air (mancing, renang,selam)	57,1	52,3
Kulineri	20,4	28,1
Fasilitas Hiburan	16,3	13,7

Sumber : hasil kuesioner , 2012

Secara keseluruhan, pengunjung merasakan kecukupan dalam hal kualitas dan pemeliharaan gedung serta sarana pendukung yang tersedia di dua lokasi kasus. Penilaian kecukupan seharusnya menjadi lebih baik dimasa mendatang dengan melakukan perbaikan perbaikan

terutama dalam peningkatan kenyamanan duduk, kenyamanan berpindah tempat dan kenyamanan beraktivitas seperti yang telah dibahas sebelumnya. Secara khusus pengunjung menuntut hadirnya berbagai elemen penunjang fasilitas rekreasi air yang dapat menghidupkan ruang publik.

Tabel 9. Rangkuman hasil pengamatan atribut sebuah tempat menurut indikatornya di dua lokasi penelitian.

Atribut	Indikator tampak	Malalayang	Megamas
Citra & Kenyamanan	Perabot lingkungan	Tempat duduk kurang	Tempat duduk kurang
	Pemeliharaan	terbatas	Terbatas
	kesesuaian kebutuhan	cukup	Kurang
Akses dan Interkoneksi	Ruang pandang	bebas	terbatas
	Daya pikat	Vista laut	Bangunan/fasilitas komersial
	Variasi detail	Tidak nampak	Tidak nampak
Aktivitas dan penggunaan ruang	Aktivitas perekat	Duduk Menyentuh air Makan/minum	Duduk, Berjalan, Berlari, Bersepeda Permainan Makan/minum
	Ragam manusia yg hadir	Semua usia	Semua usia
	Sosialbilitas	Kedekatan orang	Kurang terasa

Sumber : hasil interpretasi peneliti, 2012

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap pengadaan fasilitas ruang publik seperti bangunan, peneduh/shelter/pohon, tempat duduk, jalan/pedestrian, parkir masih dirasakan kurang. Ruang publik dengan fungsi rekreatif secara kuantitas memang sangat sedikit jumlahnya, dan dari jumlah yang sedikit ini, kualitasnya pun masih belum dapat memenuhi keinginan masyarakat kota.

Meski memiliki potensi dan garis pantai yang cukup panjang, peluang warga kota untuk menikmati sangat terbatas. Kehadiran obyek wisata kuliner malalayang cukup mendapat apresiasi warga, namun dari segi pemanfaatan masih jauh dari cukup. Fasilitas penunjang yang seharusnya disediakan untuk kemudahan beraktivitas masih sangat minim, jumlah bangku, peneduh, parkir, pengaturan ruang jalan, kebersihan merupakan hal hal yang masih belum dapat memenuhi harapan pengunjung.

#### 4. KESIMPULAN

Tiga kesimpulan pokok dari hasil penelitian ini adalah : a) makna tempat dan kedekatan bagi warga kota, b) ragam aktifitas dan penggunaan ruang oleh warga, c) kebutuhan rancangan ruang di tepi laut kota.

##### a) Kedekatan dan nilai tempat bagi warga kota

Tingkat penggunaan yang tinggi pada spot tertentu di ruang tepi laut kota Manado, baik di kawasan wisata Malalayang maupun Megamas, menunjukkan bahwa telah terjadi ikatan tempat yang cukup kuat dari warga kota dengan bagian kota tertentu yang dapat menggugah emosi dan membentuk atmosfer positif dalam menjalankan kehidupan di perkotaan. Meski dari latar belakang sejarah masyarakat kota bukan masyarakat bahari, akan tetapi kecintaan terhadap laut telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan modern di perkotaan. Ikatan emosi dan kognisi yang terbentuk dari generasi ke generasi terus berkembang selama proses interaksi manusia

dengan alam. Ikatan ini pada gilirannya akan membentuk identitas dan jatidiri dari sebuah tempat. Hasil analisis tentang dimensi kedekatan warga dengan tempat, menunjukkan bahwa lokasi Malalayang memiliki keunggulan dari dimensi keakraban tempat sedangkan dimensi rasa memiliki, identitas dan ketergantungan tempat pada lokasi Megamas lebih kuat dibandingkan dengan Malalayang. Jika menyimak latar belakang sejarah pembentukannya, lokasi Megamas merupakan kawasan yang relatif lebih baru, namun dalam waktu relatif singkat dapat memikat warga untuk berkunjung menikmati berbagai bentuk hiburan yang ditawarkan.

##### b) Ragam aktivitas dan tingkat kepuasan

Banyak jenis aktivitas yang ingin dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai warga kota, namun ketersediaan sarana tidak mendukung. Akibatnya warga mengekspresikan di ruang ruang yang tidak semestinya. Hal ini menimbulkan rasa kurang puas terhadap penyelenggaraan ruang publik. Tiga aktivitas utama yang dirasakan kurang dapat dilakukan dengan nyaman adalah 1) aktivitas duduk, terutama untuk menikmati pemandangan laut, 2) aktivitas bergerak dan berpindah tempat serta 3) beberapa aktivitas khusus yang dilakukan secara rutin sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh lokasi. Untuk lokasi Malalayang, aktivitas khusus adalah berenang dan ragam permainan dan ketangkasan di air laut, sementara di lokasi Megamas cenderung aktivitas jogging, senam aerobik, bola basket, bersepeda.

##### c) Kebutuhan rancangan ruang

Beberapa kriteria rancangan ruang publik kota Manado yang belum dapat memenuhi kebutuhan dan mengurangi kenyamanan dalam beraktivitas adalah ketersediaan ruang duduk yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan sebuah ruang publik rekreatif. Demikian pula dengan ketersediaan lintasan/ jalur jalan sebagai

ruang penampung pergerakan manusia yang nyaman dan bebas dari kendaraan bermotor, serta sarana untuk beraktivitas aktif khusus yang memerlukan perabot khusus seperti permainan ketangkasan.

## 5. SARAN

Kajian tentang tempat dan kaitannya dengan pendekatan *place making* dalam perencanaan dan perancangan kota dianggap cukup ampuh untuk membangun ruang kota yang penuh dengan atmosfer positif dalam ruang kota yang berkehidupan baik di siang maupun malam hari. Khusus untuk ruang tepi laut kota Manado beberapa rekomendasi untuk penyelenggaraan ruang kota yang dapat dijadikan bahan pertimbangan kedepan adalah perlunya memperbanyak akses publik untuk membuka hubungan antara masyarakat kota dan ruang lautnya secara lebih luas mengingat ikatan emosi dan hubungan rasa yang kuat antara manusia dengan laut akan membantu meningkatkan berbagai sentimen positif yang bermanfaat dalam proses pembangunan manusia dan lingkungan fisiknya dan juga membantu dalam menjaga dan memelihara lingkungan laut. Selain memperbanyak akses publik, perlu meningkatkan kualitas ruang dan pelayanan publik dengan mengadakan sarana dan prasarana rekreasi yang tepat dan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan masyarakat umum. Hal yang paling penting dari keseluruhan adalah perlunya melibatkan masyarakat pengguna dalam setiap keputusan baik dalam kegiatan rancangan maupun perubahan ruang publik yang ingin dilaksanakan mengingat sebuah tempat bukan sesuatu yang statis. Tempat yang baik perlu diperbaharui, diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya secara berkala dan disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan perubahan zaman.

Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup mikro dalam konteks tipologi ruang rekreasi pada peralihan darat dan air laut di perkotaan. Masih banyak kawasan fungsional publik lain di wilayah kota Manado yang memiliki potensi dan

permasalahan yang berbeda yang perlu dikelola lebih lanjut dengan pendekatan pengguna ruang seperti ruang jalan, pedestrian di pusat kota, plaza, fasilitas pelayanan angkutan umum seperti terminal, stasiun kereta api, fasilitas sosial lain seperti pasar, sekolah dan lapangan olahraga, pusat budaya yang memerlukan sentuhan pengguna dalam pengelolaannya. Setiap kawasan memiliki karakter dan fungsi yang berbeda dan membutuhkan penanganan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I & S.M.Low 1992. *Place Attachment : A Conceptual Inquiry*. In I.Altman, & S.M.Low (Eds), *Place Attachment* (pp.1-12) New York: Plenum Press.
- Carr,S, M.Francis, L.Rivlin , A.Stone, 1992. *Environment and Behavior Series. Public Space*. Cambridge University Press
- Cattell,V., N.Dines, W.Gesler, & S.Curtis. 2008. *Mingling, observing, and lingering: Everyday public spaces and their implications for well-being and social relations*. *Health and Place*, 14 (3), 544-561. Retrieved May 13, 2010, from <http://elsevier.com>.
- Creswell, J. 1994. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approach*. Sage Publications Inc.
- Dovey, K. 2005. *Fluid city: Transforming Melbourne's urban waterfront*. New York: Routledge.
- Hammitt,E.W., G.T.Kyle, & C.O.Oh 2009. *Comparison of Place Bonding Models in Recreation Resource Management, Journal of Leisure Research*, vol.41, no.1, pp 55–70.

[Hammitt,W.E.](#), [E.A.Backlund](#) & [R.D.Bixler](#), 2006, *Place Bonding for Recreation Places: Conceptual and Empirical Development*. *Leisure Studies*, vol.25, issue 1.p.17-41

- Norberg-Schulz, C. 1980. *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*, Rizzoli, New York.
- Project for Public Space, 2009, *Placemaking on Providence Waterfront*, PPS Inc. New York.
- Sessoms. H.D. 1984. *Research issues in park and recreation education: An overview. Leisure Sciences : An Interdisciplinary Journal* vol. 6, issue 3, p.327-335.
- Setiawan, N. 2007. *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya*. Makalah disampaikan pada Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unpad, 22 November 2007.
- Stokowski, P.A. 2002. *Languages of place and discourses of power: Constructing new senses of place. Journal of Leisure Research*, 34, 368–382.
- Vernon, B. and R.Tiwari 2009. *Place-Making through Water Sensitive Urban Design. Sustainability* 2009, 1, 789-814
- Whyte, W.H. 1980. *Social Life in Small Urban Space*. Washington, DC: Conservation Foundation.
- Williams, D.R. 2002. *Leisure identities, globalization, and the politics of place. Journal of Leisure Research*, 34, 351–367.

